

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI SEMANTIK AL-QUR'AN

A. Definisi Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai,¹⁹ atau dapat pula berasal dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang.²⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata.²¹ Di samping kata makna juga ada kata arti dan mengerti, tetapi dalam studi semantik dari linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada kata “makna”, bukan pada kata arti atau mengerti.²² Sebuah makna kata terikat dengan pemakai dan pemakaiannya, karena itu dalam berkomunikasi para penutur tidak hanya mengkomunikasikan makna, melainkan juga mengkomunikasikan perasaan, maksud, dan cita-cita.

Secara etimologi (bahasa) semantik dapat diartikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luasnya sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki maknamerupakan objek semantik.²³

¹⁹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 15.

²⁰ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

²¹ Kemendikbud RI, *KBBI V ...*, cari kata: semantik.

²² Ajiz Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 8.

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk),..., h. 2.

Semantik sebagai salah satu bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, ia menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama; tata bahasa pada tingkatan kedua; dan komponen makna menduduki tingkatan ketiga. Hubungan ketiga komponen ini sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri terdiri dari bunyi, lambang dan makna.²⁴

Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Tanda linguistik yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure²⁵: Tanda linguistik memiliki dua komponen. *Pertama*, komponen yang mengartikan, yang terwujud dalam bentuk-bentuk bunyi bahasa. Komponen ini dikenal dengan tanda atau lambang. *Kedua*, komponen yang diartikan, atau makna yang muncul dari komponen yang pertama, komponen ini dikenal dengan *referen* atau yang di tunjuk.²⁶

Bila dibandingkan dengan Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang disebut-sebut sebagai Bapak Semiotika Modern bersama dengan Ferdinand de Saussure (1857-1913), pemikiran Peirce lebih cenderung pada konsep tanda secara umum, sedangkan Saussure lebih fokus pada tanda dalam kajian bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar pemikiran keduanya, jika Peirce

²⁴ Fachrurozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*, ..., h. 7.

²⁵ Ferdinand de Saussure merupakan tokoh penting dalam kajian makna. Karena ia merupakan bapak dari ilmu semiotika. Pencapaian Saussure sampai pada metodologi menghasilkan makna yang kemudian dikenal dengan semiotika struktural. Lihat. Fajrian Noor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *The Messenger*, Vol. 5. No. 1 (Januari 2013): 10-15.

²⁶ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, ..., h. 2.

berangkat dari pertanyaan “bagaimana kita bernalar?”, maka Saussure berangkat dari pertanyaan “apakah sebenarnya bahasa itu?”.²⁷

Perlu dijelaskan, bahwa semiotika merupakan istilah yang ditawarkan Peirce untuk menyebut ilmu yang membahas tentang tanda. Sedangkan Saussure menyebut ilmu ini dengan istilah semiologi. Peirce membagi studi hubungan antara tanda dalam semiotikanya ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lain, hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima tanda, dan hubungan antara tanda dengan acuannya, yang mana yang terakhir ini dinamakan Peirce dengan semantik semiotika.²⁸

Menurut A. Lutfi Hamidi dalam disertasinya, bahwa analisis semantik menurutnya jauh lebih spesifik dibanding dengan semiotika. Semantik hanya berhubungan dengan interpretasi tanda-tanda linguistik, sedangkan semiotika berhubungan dengan interpretasi tanda, baik tanda-tanda linguistik maupun tanda-tanda non-linguistik.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.³⁰

²⁷ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. viii.

²⁸ *Ibid.*, h. 6.

²⁹ A. Lutfi Hamidi, “Pemikiran Izutsu tentang Semantik al-Qur’an” (Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009), h. 14.

³⁰ Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012), h. 1. Lihat juga Fatimah Djadjasudarma, *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), h. 1.

B. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Kajian Pada awalnya semantik merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang *sign*.^{vi} Charles Morris memasukan semantik dalam bagian kajian semiotik yang juga termasuk di dalamnya sintaksis dan pragmatik. Morris mengatakan bahwa, bahasa sebagai sebuah sistem *sign* dibedakan atas *signal* dan *symbol*. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan kata *makna*, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan *ilmu dilalah/dalalah*.³¹

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Dalam kajian linguistik ada dua cabang ilmu yang menyangkut tentang kata yaitu *etimologi* dan *semantik*. Dibandingkan semantik, etimologi lebih dulu adadan lebih mapan keberadaanya, etimologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul sebuah kata, kajian etimologi telah ada sejak zaman. Perhatian akan kajian tentang makna baru muncul pada abad ke-19, kemunculan ilmu tentang makna didorong oleh dua factor:

1. Munculnya ilmu filologi perbandingan, dan lebih umum lagi munculnya sebuah ilmu linguistik dalam arti modern. Istilah *linguistik* sendiri dibentuk pada tahun 1826, ia muncul dalam bahasa Prancis, *la linguistique* dan dalam bahasa Inggris *linguistics* muncul sebelas tahun kemudian. Meskipun perhatian terutama difokuskan pada perubahan fonetik dan gramatikal, akhirnya tergali juga unsur makna bahasa.

³¹ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah, dan Ruang Lingkup Kajian Semantik", dalam *At-Ta'lim*, Vol. 12, no. 1 (Januari 2013), h. 106-108.

2. Pengaruh gerakan romantik dalam sastra. Pendukung aliran Romantik mempunyai minat intens dan umum tentang kata, berkisar dari yang kuno atau arkais sampai yang eksotik, dan mencakup dialeknya orang-orang pinggiran dan bahasa orang-orang tingkat bawah awal masa filsafat Yunani, hal itu dapat ditemukan di dalam *Cratylus* yang merupakan karya Plato.³²

Stephen Ullman sebagaimana yang dikutip oleh Erwin Suryaningrat membagi masa Perkembangan kajian semantik dalam tiga fase:

1. Meliputi masa kira-kira setengah abad (dimulai sejak 1923) dan diistilahkan dengan *underground period* (periode bawah tanah). Pada tahun 1825 C. Chr. Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa, ia berpandangan bahwa tata bahasa itu meliputi tiga unsur utama, yaitu, 1) *semasiologi*, ilmu tentang tanda, 2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, dan 3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada fase ini istilah semantik belum digunakan meskipun kajian tentang semantik itu sendiri sudah dilakukan.
2. Dalam sejarah ilmu semantik dimulai pada awal 1880-an sampai kira-kira setengah abad kemudian. Fase ini ditandai dengan munculnya karya Michel Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis, dengan judul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Pada masa itu meskipun Breal telah menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, namun

³² *Ibid.*

sebagaimana Reising, ia masih menyebutkan bahwa semantik sebagai ilmu yang murni-historis.^{xi} Pandangan ini masih mewarnai kajian semantik pada fase kedua, ia menjadi ciri kajian semantik pada masa itu.

3. Pada fase ketiga, kajian semantik mulai melakukan studi makna secara empiris. Hal itu ditandai dengan munculnya karya seorang filolog Swedia Gustav Stren dengan judul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (makna dan perubahan makna, dengan acuan khusus bahasa ke bahasa Inggris) yang diterbitkan pada tahun 1931. Dalam buku ini Stren melakukan studi tentang makna terhadap bahasa Inggris.³³

Selain di Barat, di Jepang pada tahun 1959 muncul sebuah karya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*,³⁴ yang ditulis oleh sarjana Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya, Izutsu menganalisa konsep kepercayaan dalam teologi Islam. Tulisannya ini menjadi pantauan sekaligus kajian cendekiawan muslim kaitannya dengan teks agama Islam yaitu al-Qur'an. Penggunaan semantik sebagai sudut pandang kajian Izutsu dalam membaca teks dilakukannya secara konsisten.³⁵ Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya yang ditulisnya, di antaranya: *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *God and Man in the Koran* (1964), dan

³³ *Ibid.*

³⁴ Edisi revisi buku ini adalah *Ethico-Religious Concepts in the Koran* (1966 M). Lihat. Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. vi.

³⁵ A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an", ..., h. 9.

The Concep of Belief in Islamic Theology (1965).³⁶ Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait kosakata yang lahir dalam bahasa al-Qur'an. Apa yang dilakukan Izutsu ini dapat dianggap sebagai cara kerja *tafsir bi al-ma'sur*, dengan membiarkan "al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri" yaitu metode penafsiran ayat dengan ayat yang telah berkembang lebih dahulu dalam kajian tafsir.³⁷

Dalam dunia Arab sendiri, sesungguhnya penafsiran dengan menggunakan semantik telah dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*.³⁸ Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an selain memiliki makna yang *definite* (pasti) juga memiliki alternatif makna lain. Selain Muqātil, yang melakukan hal senada adalah Hārūn Ibn Mūsā (w. 170 H/786 M) dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fī al-Qur'an al-Karīm*, al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn*, dan lain-lain sebagaimana dikutip oleh Faturrahman.³⁹

Kesibukan para ahli dan pengkaji al-Qur'an dalam kurun waktu paruh pertama abad ke dua hijriah ini menandakan pengembangan yang berarti dalam stadium *embrional* penafsiran al-Qur'an, terutama dengan metode analisis semantik. Selain itu, hal ini menjadi pelecut perhatian beberapa sarjana di era modern dan kontemporer untuk mengkaji al-Qur'an dengan

³⁶ Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, ..., h. vi.

³⁷ A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu tentang semantik al-Qur'an", ..., h. 10.

³⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQPress, 2006), h. 169-170.

³⁹ Faturrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis Pascasarjana UIN Jakarta, 2010), h. 102.

berbagai analisis. Pada titik ini keberanian para intelektual muslim maupun non-muslim untuk melakukan pencarian metode-metode penafsiran alternatif dengan mengadaptasikan teori-teori interpretasi yang berkembang dalam tradisi Barat, seperti pendekatan *adabī al-ijtimā'i* yang dikembangkan oleh Muḥammad ‘Abduh, pendekatan filologis ala Zamakhsarī seperti yang dikembangkan oleh Amīn al-Khūlī, pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Fazlu Rahman, pendekatan antropologis yang dikembangkan M. Arkoun, maupun analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, dan lain sebagainya, merupakan langkah cerdas yang patut diapresiasi.⁴⁰

C. Semantik Al-Qur’an

Seperti yang telah disinggung di atas, dikutip skripsi bahwa babak awal kesadaran semantik dalam jagat keilmuan Islam berupa penafsiran al-Qur’an ditandai dengan munculnya penafsiran Muqātil ibn Sulaimān dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhā’ir fi al-Qur’ān al-Karim* dan *Tafsir Muqātil ibn Sulaymān*. Pada tahap ini Muqātil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional.⁴¹ Contoh penafsirannya adalah kata “*yad*” yang menurutnya dalam konteks pembicaraan al-Qur’an memiliki tiga alternatif makna. *Pertama*, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, seperti dalam Q.S. al-A’rāf/7: 108. *Kedua*, bermakna kedermawanan, seperti dalam Q.S. al-Isrā’/17: 29, Q.S. al-Mā’idah/5: 64. *Ketiga*, bermakna aktivitas atau perbuatan, seperti dalam Q.S. Yāsīn/36: 35, al-Ḥajj/22: 10. Dalam

⁴⁰ A. Lutfi Hamidi, “Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur’an”, ..., h. 6.

⁴¹ Khoiriyah “Jin dalam al-Qur’an: Kajian Semantik”, ..., h. 19.

penafsirannya ini kata *yadd* yang berarti tangan secara fisik oleh Muqātil dipahami secara metafora (*maṣāl*) sehingga menghasilkan tiga makna yang berbeda.⁴²

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan beberapa mufasir klasik, di antaranya al-Farrā' dengan karya tafsirnya *Ma 'ānī al-Qur'ān*, Abū 'Ubaydah, al-Sijistanī, dan al-Zamakhsharī. Pada tahap selanjutnya, ia dikembangkan lagi oleh Amīn al-Khūlī yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan 'Ā'isah bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya *al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Gagasan Amīn al-Khūlī ini juga dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik al-Qur'an.⁴³

Era kontemporer saat ini, semantik al-Qur'an berkembang pesat berkat sumbangsih Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya-karya Izutsu ini dikategorikan oleh Fazlu Rahman pada kelompok ketiga dalam pengkategorisasiannya,⁴⁴ yaitu karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur'an. Kategori ketiga ini hampir semua karyanya hanya membahas aspek tertentu saja dalam al-Qur'an dan itupun tidak bersumber dari al-Qur'an sendiri, namun karya-karya Izutsu berbeda dengan karya-karya Barat lain yang menurut Fazlu Rahman bias kepentingan.

⁴² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, ...*, h. 169-171.

⁴³ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna, ...*, h. 15.

⁴⁴ Literatur Barat pada awal zaman modern ini mengenai al-Qur'an, secara garis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga kategori: (1) Karya-karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi- Kristen di dalam al-Qur'an, (2) Karya-karya yang mencoba untuk membuat rangkaian kronologis dari ayat-ayat al-Qur'an, dan (3) Karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan aspek-aspek yang tertentu saja di dalam ajaran al-Qur'an. Lihat. Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, h. xi.

Menurut A. Lutfi Hamidi keberhasilan Izutsu menghasilkan karya-karya terkait penafsiran al-Qur'an merupakan "pendekatan baru" yang bisa digunakan oleh para Sarjana Barat dan para Sarjana Islam dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menempatkan karya-karya Izutsu tersebut sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi bagi pengembangan bahasa (*linguistic function*) serta pembangunan dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*).⁴⁵

D. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, sistematis, dan mudah untuk dimengerti. Mulai dari menentukan fokus kata yang akan menjadi objek penelitian, kemudian meentukan makna dasar dan makna relasional dalam menggapai makna relasional diperlukan dua cara, yaitu menggali makna sintagmatik dan paradigmatis. Langkah selanjutnya adalah mencari sinkronik dan diakronik dari kata tersebut, Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis makna historis ini dengan tiga periode kata tersebut berkembang yaitu, Pra Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Metode-metode tersebut akan akan dijelaskan dalam penjelasan berikut.⁴⁶

1. Fokus Kata

Langkah pertama adalah menentukan kata yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian kata tersebut dijadikan fokus kata yang mana dikelilingi oleh kata kunci yang dapat mempengaruhi kata

⁴⁵ A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an", ..., h. 13.

⁴⁶ Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah Dalam Alquran", (Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Salatiga 2017), h. 42.

tersebut sehingga menghasilkan suatu konsep atau makna yang beragam. Setiap kata yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah sesuatu yang sederhana, karena ketika kata tersebut telah menjadi bagian dari wahyu Islam dan membentuk sebuah sistem yang menyeluruh, sehingga menjadikan orang-orang musyrik Mekah merasa aneh, oleh karena itu mereka sulit menerima terhadap suatu tatanan konsep baru tersebut. kata-kata yang dijadikan objek penelitian masing-masing yang terpisah dengan kata yang lain akan tetapi kata tersebut saling bergantung dan membentuk suatu struktur umum konseptual al-Qur'an.⁴⁷

2. Makna Dasar dan Relasional

Langkah kedua adalah menentukan makna dasar dan relasional, makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam bukunya *God and Man In The Koran* dicontohkan dengan kata *kitab* misalnya, kata tersebut memainkan peran penting dan memiliki hubungan erat dengan wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang beragam yang merujuk langsung pada istilah keagamaan. makna dasarnya baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an sama, hal ini menunjukkan bahwa kata *kitab*, ketika diperkenalkan dalam suatu sistem khusus dan diberikan kedalam posisi tertentu, maka kata tersebut tetap membawa makna dasarnya yaitu kitab, walaupun unsur-unsur baru yang

⁴⁷ Fauzan Azima, Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran), *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*, h. 52.

mendampinginya dapat mempengaruhi dan memodifikasi makna asli dari kata tersebut.⁴⁸

Setelah makna dasar telah ditemukan tahap selanjutnya adalah mencari makna relasional dari kata tersebut. dalam pengertiannya adalah sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut kedalam suatu kondisi khusus. Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic, analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut, dalam hal ini Toshihiko Izutsu memberikan contoh dalam kata *kafara* yang memiliki makna dasar ingkar ketika disandingkan dengan medan semantik tertentu maka akan menghasilkan suatu makna yang baru salah satunya adalah tidak percaya dan tidak bersyukur. Sedangkan analisa paradigmatic adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang.⁴⁹

3. Aspek Siankronik dan Diakronik

Sinkronik (*mabniyyat*) adalah suatu sistem kata yang statis. Kata tersebut maknanya tidak berubah. Ia tidak pernah dimakan oleh masa. Sementara diakronik (*mutagayyirat*) adalah kata yang tumbuh dan

⁴⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj: Agus Fahri (dkk), ..., h. 11-15.

⁴⁹ *Ibid.*

berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas yang berlandaskan pada unsur waktu.⁵⁰

Toshihiko Izutsu menyederhanakan aspek diakronik ini dengan tiga periode waktu yaitu: pra quranik, quranik, dan pasca quranik, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pra Quranik

Pada periode pra quranik atau disebut dengan masa jahiliyyah memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra quranik ini, yang pertama adalah kosakata Badui yang mewakili kosakata arab kuno, yang kedua adalah kosakata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosakata badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang arab yang hadir dari daerah yang berbeda, dan yang ketiga adalah kosakata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan yang mana kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat arab. Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra Quranik ini, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan contoh dengan menggunakan referensi syair pra islam, sebagai contoh kata *karim*, sebelum islam merupakan sebuah instrumen penting dalam masa Jahiliyah, pada ketika itu kata *karim* bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir karena faktor keturunan dari nenek moyangnya, selain itu konsep kemuliaan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 31

sebelum Islam juga merepresentasikan terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia.⁵¹

b. Quranik

Pada masa ini adalah masa dimana al-Qur'an turun, mulai wahyu pertamakali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam Alquran, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban. Secara linguistik kosakata al-Qur'an merupakan sebuah karya original arab maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum Islam, dalam katan ini Toshihiko Izutsu memberikan tiga sumber yang dapat digunakan untuk menggali makna kosa kata Arab pra Islam yaitu:

- 1) Kosakata Suku Badui yang mewakili kosakata masyarakat Arab kuno, hal ini biasanya merujuk syair-syair Arab pra Islam mengingat perkembangan sastra pada saat itu begitu pesat,
- 2) Kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz, dapat diketahui bahwa mekah zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat Arab, seluruh pedagang di luar arab berkumpul menjadi satu untuk melakukan transaksi jual beli, hal demikian

⁵¹ *Ibid.*, h. 35-39.

menurut Toshihiko Izutsu mewakili gagasan dan pemikiran orang Arab ketika itu,

- 3) Kosakata umat Yahudi dan Nasrani, term-term keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Yahudi dan Kristen yang tinggal di Arab secara tidak langsung akan berdampak kepada aspek religius di kawasan Arab.⁵²

Walaupun kosakata Arab dalam periode Qur'an maupun pra Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. akan terlihat perbedaan dari segi medan semantik ketika itu, bila diteliti perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi berbeda pada zaman Qur'an yang mana Allah menjadi fokus kata tertinggi. Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik al-Qur'an dalam konsep Allah, pada masa pra Islam konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat arab namun pada ketika itu konsep Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musrik Mekah berbeda ketika masa Qur'an Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan dengan-Nya.

Dalam hal ini konsep *alihah* memang masih ada dalam al-Qur'an, namun kata *alihah* di dalamnya merupakan suatu konsep-konsep negatif yang perlu untuk di jauhi dan ditolak secara tegas. Dalam pemaparan semua ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an

⁵² *Ibid.*

pada saat itu bertindak sebagai Revolusioner terhadap sistem Arab yang awalnya menganut konsep politeistik kemudian menjadi monoteistik meskipun secara tidak mutlak dan dalam batasan-batasan tertentu.⁵³

c. Pasca Quranik

Pada masa ini aspek linguistik Alquran mengalami perkembangan pesat, sehingga banyak memproduksi sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independent. Masing- masing produk kultural islam yang baru berusaha untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substansi al-Qur'an. Pemikiran konseptualisasi yang ada dalam pasca quran pun tumbuh subur terutama pada zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa dinasti Abbasyiah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, h. 42.